



## Pemanfaatan Tumbuhan dalam Upacara Pernikahan Adat Lampung Pepadun Kabupaten Way Kanan

Ovi Prasetya Winandari<sup>1,\*</sup>, Dwijowati Asih Saputri<sup>1</sup>, Oktaria<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Program Studi S1 Pendidikan Biologi, Fakultas, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Indonesia 38371

\*Corresponding author: [oviprasetyawinandari@radenintan.ac.id](mailto:oviprasetyawinandari@radenintan.ac.id)

**Submitted:**  
4 Sept 2024

**Revised:**  
9 Apr 2025

**Accepted:**  
14 Apr 2025

**Published:**  
9 May 2025

### ABSTRAK

Keberagaman suku masyarakat yang ada di Indonesia juga menghasilkan keberagaman dalam budaya, bahasa dan adat istiadat. Salah satu suku masyarakat yang ada di Indonesia, yaitu Suku Lampung Pepadun di Provinsi Lampung memiliki adat pernikahan yang khas dan menarik untuk dikaji secara akademik. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi jenis tumbuhan yang digunakan dalam upacara pernikahan adat Suku Lampung Pepadun di Kecamatan Negara Batin dan Pakuan Ratu, Kabupaten Way Kanan, serta memahami manfaat atau makna tumbuhan tersebut dalam ritual pernikahan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *snowball sampling* dan *purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 17 jenis tumbuhan yang digunakan dalam upacara pernikahan adat Lampung Pepadun, yaitu pinang, cocor bebek, pandan air/rumbai, kacang tanah, kayu manis, daun inai, pisang, bunga melati, kayu gabus, kelapa, sirih, padi, rumput bambu mini, tebu, gambir, kopi, dan tembakau. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa upacara pernikahan adat Lampung Pepadun di Kabupaten Way Kanan melibatkan penggunaan 17 jenis tumbuhan yang memiliki makna dan manfaat tertentu dalam ritual pernikahan tersebut.

**Kata Kunci:** Lampung Pepadun, Tumbuhan, Upacara pernikahan

### ABSTRACT

*The cultural, linguistic, and ethnographic diversity of Indonesia is attributable to the country's numerous ethnic communities. One of the tribes in Indonesia, the Lampung Pepadun in Lampung Province, has a unique marriage ritual that is of interest for academic investigation. This study aims to identify the types of plants used in the traditional wedding ceremony of the Lampung Pepadun people in Negara Batin and Pakuan Ratu Districts, Way Kanan Regency, as well as to understand the benefits or symbolic meanings of these plants in the wedding rituals. This research employs a qualitative method with data collection techniques including observation, documentation, and interviews. The sampling techniques used are snowball sampling and purposive sampling. The findings reveal that 17 types of plants are used in the Lampung Pepadun traditional wedding ceremony, namely areca nut, Bryophyllum (cocor bebek), pandan water/rumbai, peanuts, cinnamon, henna leaves, banana, jasmine flowers, corkwood, coconut, betel leaves, rice, mini bamboo grass, sugarcane, gambier, coffee, and tobacco. Thus, it can be concluded that the Lampung Pepadun traditional wedding ceremony in Way Kanan Regency involves the use of 17 types of plants, each of which holds specific symbolic meanings and benefits in the ritual.*

**Keywords:** Lampung Pepadun, Plants, Wedding Ceremony

**How to cite (APA Style 6<sup>th</sup> ed):**

Winandari, O.P, Saputri D.A, Oktaria (2025). Pemanfaatan Tumbuhan dalam Upacara Pernikahan Adat Lampung Pepadun Kabupaten Way Kanan. *Konservasi Hayati*, 21(1), 26-36.  
DOI: <https://doi.org/10.33369/hayati.v21i1.36817>

---

**PENDAHULUAN**

Indonesia dikenal sebagai salah satu negara dengan kekayaan keanekaragaman hayati terbesar di dunia. Kekayaan ini tidak hanya memberikan manfaat ekologis sebagai paru-paru dunia, tetapi juga memiliki peran penting dalam pembangunan ekonomi, kesehatan, dan budaya. Keanekaragaman hayati, terutama tumbuhan, memiliki hubungan erat dengan keragaman budaya yang berkembang di masyarakat. Setiap daerah di Indonesia memiliki kearifan lokal yang melibatkan pemanfaatan tumbuhan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam upacara adat. Hubungan antara keragaman budaya dan keanekaragaman hayati tercermin dalam pemanfaatan tumbuhan sebagai bagian dari ritual adat, obat tradisional, hingga simbol dalam upacara tertentu (Mutaqin *et al.*, 2018; Habibi & Kusdarini, 2020; Punchay *et al.*, 2020; Ma *et al.*, 2024; Maay *et al.*, 2024).

Salah satu contoh nyata keterkaitan tersebut adalah pemanfaatan tumbuhan dalam upacara pernikahan adat. Upacara pernikahan merupakan salah satu bentuk ekspresi budaya yang kompleks dan beragam di Indonesia. Setiap suku bangsa memiliki tradisi pernikahan yang khas, termasuk Masyarakat Suku Lampung Pepadun yang mendiami wilayah Kabupaten Way Kanan. Masyarakat suku Lampung Pepadun memiliki tradisi Sebambangan dan Intar Betik yang menjadi bagian penting dalam pernikahan adat (Andayani, 2021). Tradisi ini tidak hanya merepresentasikan nilai-nilai budaya dan sosial, tetapi juga memperlihatkan pemanfaatan tumbuhan sebagai bagian dari prosesi adat (Anggraini, 2018). Pemanfaatan tumbuhan dalam upacara adat menunjukkan hubungan erat antara manusia dan alam, yang menjadi bagian penting dalam tradisi masyarakat setempat (Tantowi *et al.*, 2022; Yusuf *et al.*, 2023).

Kecamatan Negara Batin dan Kecamatan Pakuan Ratu di Kabupaten Way Kanan merupakan wilayah yang masih memiliki kawasan hutan yang cukup luas. Keberadaan hutan ini mendukung pemanfaatan tumbuhan lokal dalam berbagai aktivitas masyarakat, termasuk dalam upacara adat pernikahan. Dalam tradisi Sebambangan, tumbuhan digunakan dalam berbagai tahap prosesi, seperti ngantak salah, nyurum, manjau perelop, nyabai, sujud, dan akad nikah (Al Erza *et al.*, 2024). Sementara itu, dalam sistem Intar Betik, tumbuhan juga digunakan sebagai simbol kesucian dan kelimpahan (Agustina *et al.*, 2020).

Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah kurangnya kajian mendalam mengenai keterkaitan antara pemanfaatan tumbuhan dan upacara pernikahan adat masyarakat Suku Lampung Pepadun di Kabupaten Way Kanan. Penelitian sebelumnya yang relevan terhadap penelitian ini yaitu tentang etnobotani tumbuhan obat masyarakat lokal Suku Lampung di Kabupaten Lampung Barat (Leksikowati *et al.*, 2020) dan tentang Kajian Etnobotani dalam upacara pernikahan adat Lampung Pepadun di Kabupaten Way Kanan (Komalasari, 2018) menunjukkan bahwa tumbuhan memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat terutama pada upacara pernikahan. Namun, penelitian khusus

mengenai pemanfaatan tumbuhan dalam upacara pernikahan adat Lampung Pepadun belum dilakukan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi jenis tumbuhan yang digunakan dalam upacara pernikahan adat Suku Lampung Pepadun di Kecamatan Negara Batin dan Pakuan Ratu, Kabupaten Way Kanan, serta memahami manfaat atau makna tumbuhan tersebut dalam ritual pernikahan. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dalam memahami hubungan manusia dengan alam dalam konteks budaya lokal, serta memperkuat upaya pelestarian keanekaragaman hayati dan budaya tradisional.

## METODE

Penelitian ini dilakukan pada bulan April 2024 di Kecamatan Negara Batin (Desa Negara Batin, Sri Menanti, dan Karta Jaya) serta Kecamatan Pakuan Ratu (Desa Rumbih, Negara Ratu, dan Negara Sakti), Kabupaten Way Kanan. Pengumpulan data dilakukan dengan metode *purposive sampling* (Lenaini, 2021), serta *snowball sampling* (Parker *et al.*, 2019) yang melibatkan enam responden kunci, dan tiga puluh responden non-kunci. Kriteria pemilihan informan kunci yaitu penduduk asli yang menjadi tokoh adat, tokoh masyarakat, ataupun seorang ahli yang memiliki pemahaman luas terkait prosesi pernikahan adat dan tumbuhan yang digunakan. Sedangkan informan non kunci dipilih dari masyarakat umum yang merupakan penduduk asli Suku Lampung Pepadun, berusia antara 20-85 tahun, sudah pernah mengikuti prosesi pernikahan adat Lampung Pepadun, memiliki pengetahuan terkait tumbuhan yang digunakan untuk proses pernikahan, dan bersedia diwawancarai.

Teknik pengumpulan data di lapangan dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan identifikasi. Observasi ini mencakup pengamatan langsung kondisi lapangan di Kecamatan Negara Batin dan Kecamatan Pakuan Ratu, kemudian melakukan wawancara terhadap informan kunci dan informan non-kunci terkait berbagai jenis tanaman yang digunakan dalam upacara pernikahan adat Lampung Pepadun dan manfaatnya (Wijana & Mulyadiharja, 2021). Selanjutnya turun lapang untuk mengidentifikasi tanaman yang digunakan dalam upacara pernikahan adat Lampung Pepadun dengan cara mendeskripsikan tumbuhan yang diperoleh di lapangan secara detail, didokumentasikan, dan kemudian divalidasi pada *website* resmi <https://powo.science.kew.org/>.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengkaji berbagai jenis tumbuhan yang digunakan dalam upacara pernikahan di kedua kecamatan yaitu kecamatan Negara Batin dan kecamatan Pakuan Ratu, di kabupaten Way Kanan. Penelitian dilakukan dengan cara melakukan wawancara dengan tokoh adat dan tokoh masyarakat Suku Lampung Pepadun di kedua kecamatan tersebut. Hasil wawancara dengan informan kunci dan informan non-kunci menunjukkan bahwa tanaman yang digunakan dalam upacara pernikahan adat Lampung Pepadun memiliki makna yang menarik sesuai kepercayaan masyarakat setempat. Pada upacara pernikahan tersebut digunakan 17 jenis tumbuhan seperti yang tertera pada **Tabel 1**, yaitu tumbuhan pinang (*Areca catechu* L.), cocor bebek (*Kalanchoe pinnata* (Lam.) Pers.), pandan air/rumbai (*Scirpodendron ghaeri* (Gaertn.) Merr.), kacang tanah (*Arachis hypogaea* L.), kayu manis (*Cinnamomum verum* J.Presl), daun inai (*Lawsonia inermis* L.), pisang (*Musa × paradisiaca* L.), bunga melati (*Jasminum sambac* (L.) Aiton), kayu gabus (*Alstonia*

*scholaris* (L.) R.Br.), kelapa (*Cocos nucifera* L.), sirih (*Piper betle* L.), padi (*Oryza sativa* L.), rumput bambu mini (*Pogonatherum paniceum* (Lam.) Hack.), tebu (*Saccharum × sinense* Roxb.), gambir (*Uncaria gambir* (W.Hunter) Roxb.), kopi (*Coffea arabica* L.), dan tembakau (*Nicotiana tabacum* L.).

**Tabel 1.** Jenis tumbuhan/famili, organ tumbuhan dan cara pemanfaatannya, juga makna dalam upacara pernikahan adat Lampung Pepadun

Jenis Tumbuhan / Famili	Organ Tumbuhan dan Cara Pemanfaatannya	Makna
 1. Pinang ( <i>Areca catechu</i> L.)/ Arecaceae	Buah atau biji pinang, getah dari daun dan ranting gambir, dan daun tembakau digabung menjadi satu dalam gulungan daun sirih, kemudian dikunyah digunakan untuk ngingang (nyirih)	Mewakili harapan dan nilai-nilai dalam kehidupan berumah tangga <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Buah atau biji pinang melambangkan keberanian,</li> <li>2. Daun sirih melambangkan kesucian,</li> <li>3. Gambir melambangkan kesejahteraan dan kebahagiaan,</li> <li>4. Tembakau melambangkan rasa hormat.</li> </ol>
 2. Sirih ( <i>Piper betle</i> L.)/ Piperaceae		
 3. Gambir ( <i>Uncaria gambir</i> (W.Hunter) Roxb.) / Rubiaceae		
 4. Tembakau ( <i>Nicotiana tabacum</i> L.) / Solanaceae		



5. Cocor Bebek (*Kalanchoe pinnata* (Lam.) Pers.) / Crassulaceae

Daun cocor bebek tersebut dicampur ke dalam baskom berisi air yang telah diberi pewangi atau ramuan khusus, lalu dipakai untuk membasuh kaki kedua mempelai.

Tumbuhan ini dipercaya dapat mendatangkan kemakmuran dan keberuntungan bagi pasangan yang baru menikah, sehingga dapat hidup makmur, panjang umur, dan sejahtera.



6. Pandan Air (*Scirpodendron ghaeri* (Gaertn.) Merr.) / Cyperaceae

Daun pandan ini digunakan untuk lapisan alat sajadah saat shalat dan sebagai alas saat memohon doa restu kedua orang tua

Bermakna keharmonisan dalam berumah tangga



7. Kacang Tanah (*Arachis hypogaea* L.) / Fabaceae

Kacang tanah dilemparkan kepada tamu undangan yang menghadiri pesta pernikahan, bersama dengan permen, dan koin.

Agar banyak anak, banyak rezeki, dan agar yang menerima juga mendapat keberuntungan dan rezeki yang melimpah.



8. Kayu Manis (*Cinnamomum verum* J. Presl.) / Lauraceae

Kulit kayu manis bagian dalam yang sudah kering digunakan pada saat memasak makanan yang akan dihidangkan diacara pernikahan.

Bermakna cinta dan kasih sayang tak terhingga senantiasa mengalir dalam kehidupan berumah tangga.



9. Daun Inai (*Lawsonia inermis* L.) / Lythraceae

Daun ditumbuk untuk digunakan sebagai kotek dan dilukiskan di tangan dan kaki.

Daun Inai/Henna digunakan untuk menghias tangan dan kaki pengantin wanita dengan pola-pola yang indah. Melambungkan kecantikan, pesona, dan daya tarik calon pengantin wanita, dengan harapan kehidupan pernikahannya akan dipenuhi dengan keindahan dan kebahagiaan.



10. Pisang (*Musa × paradisiaca* L.) / Musaceae

Pelepah dipakai dengan cara dicampurkan ke dalam baskom berisi air yang telah diberi pewangi atau ramuan khusus, untuk membasuh kaki kedua mempelai.

Untuk menciptakan rasa damai dan keharmonisan dalam rumah, batang pohon pisang juga melambangkan ketabahan dan kegigihan dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan keluarga.



11. Bunga Melati (*Jasminum sambac* (L.) Aiton.) / Oleaceae

Bunga melati yang kuncup dirangkai dan digunakan sebagai aksesoris pengantin wanita.

Sebagai simbol wangi harum dan aroma yang memikat dalam kehidupan rumah tangga.



12. Kayu Gabus (*Alstonia scholaris* (L.) R.Br.) / Apocynaceae

Menggunakan bagian batangnya untuk dicampurkan ke dalam baskom berisi air yang telah diberi pewangi atau ramuan khusus untuk membasuh kaki kedua mempelai.

Gabus sering dipilih karena kemampuannya untuk mengapung di udara dan melambangkan kesinambungan dan kemajuan dalam pernikahan, serta harapan bahwa keluarga akan mampu mengatasi rintangan dengan baik.



13. Kelapa (*Cocos nucifera* L.) / Arecaceae

Dugan atau kelapa muda digunakan untuk jamuan pengantin baru pada saat acara akad nikah.

Sebagai simbol awal pernikahan, ia melambangkan perasaan dingin, hiruk pikuk, dan menghindari rasa kesetaraan.



14. Padi (*Oryza sativa* L.) / Poaceae

Biji padi/beras dimasak menjadi bubur dan disajikan kepada keluarga besar dan tamu yang hadir.

Agar banyak anak dan rezeki yang terus mengalir dalam kehidupan berumah tangga.



Batang, daun dan akarnya dipakai dengan cara diaduk dalam baskom berisi air yang telah diberi pewangi atau ramuan khusus, untuk membasuh kaki kedua mempelai.

Untuk menghindari bahaya, rumput bambu mini dianggap memiliki kekuatan magis untuk melindungi pasangan dari energi negatif dan gangguan jahat, sehingga memberikan perlindungan bagi rumah tangga yang baru dibangun.

15. Rumpun Bambu Mini  
(*Pogonatherum paniceum* (Lam.)  
Hack.) / Poaceae



Batang tebu ditanamkan di belakang rumah

Sebagai lambang kesabaran dan kegigihan, sebab walaupun dari luar terlihat keras, namun di dalam tebu manis itu lembut.

16. Tebu (*Saccharum × sinense* Roxb.) /  
Poaceae



Kopi bubuk dari biji kopi dibuat minuman kopi dan diminum oleh pengantin setelah berlangsungnya pernikahan (*Tokor Pujuk*)

Sebagai lambang manis dan pahitnya kehidupan berumah tangga, agar pasangan dapat terus bertumbuh bersama dan menemukan solusi kreatif atas permasalahan yang ada

17. Kopi (*Coffea arabica* L.) /  
Rubiaceae

Tumbuhan-tumbuhan yang digunakan dalam upacara pernikahan Masyarakat Suku Lampung Pepadun kebanyakan berasal dari halaman rumah warga dan hutan setempat (Ulfa *et al.*, 2023). Tumbuhan yang digunakan dalam upacara pernikahan juga mencakup beberapa jenis yang sengaja ditanam oleh masyarakat setempat untuk memenuhi kebutuhan pangan, keperluan dekoratif, serta berbagai ritual adat yang umum dilakukan oleh Suku Lampung Pepadun. Sebanyak 17 jenis tumbuhan dipilih dengan cermat untuk melambangkan berbagai aspek kehidupan, seperti kesuburan, keberkahan, dan keharmonisan, yang semuanya berperan penting dalam ritual pernikahan. Selain berfungsi sebagai simbol, beberapa tumbuhan ini juga sulit ditemukan, sehingga masyarakat setempat biasanya menyimpan persediaan atau menanamnya sendiri untuk memastikan ketersediaannya saat diperlukan.

**Tabel 2.** Perbedaan jenis tumbuhan dan prosesi upacara pernikahan adat Lampung Pepadun

Prosesi	Perbedaan Jenis Tumbuhan yang digunakan dalam Prosesi Pernikahan Adat Lampung Pepadun	
	Tumbuhan yang digunakan di Kecamatan Negara Batin	Tumbuhan yang digunakan di Kecamatan Pakuan Ratu
Ngantak Salah	Sirih Pinang	-
Nyurum	Rumput Bambu Mini Bunga Cocor Bebek Batang Pisang Kayu Gabus	-
Manjau Perelop	Daun Inai	-
Nyabai	Daun Sirih Pinang Tembakau Gambir Padi/Beras Tunas Kelapa	Daun Sirih Pinang Tembakau Gambir Tebu Kelapa Muda
Sujud	Daun Sirih Pinang Tembakau Gambir	Daun Sirih Pinang Tembakau Gambir
Akad Nikah	Kopi Kacang Tanah Pandan air/Rumbai	Kelapa Muda Bunga Melati Padi/Beras Kayu Manis

Upacara pernikahan adat Suku Lampung Pepadun di Kecamatan Negara Batin dilaksanakan enam tahapan prosesi adat, yaitu ngantak salah, nyurum, majau perelop, nyabai, sujud, dan akad nikah. Ngantak salah merupakan tahap awal yang melibatkan pertemuan keluarga untuk memastikan kesepakatan awal mengenai pernikahan (Sulaiman, 2020). Setelah itu, nyurum dilakukan sebagai prosesi lamaran resmi dari pihak laki-laki kepada pihak perempuan (Pemerintah Kabupaten Way Kanan, 2023). Selanjutnya, majau perelop menjadi momen penting di mana kedua keluarga berunding tentang berbagai aspek pernikahan, termasuk mahar dan tata cara pelaksanaan (Wijana & Mulyadiharja, 2021). Setelah kesepakatan tercapai, prosesi berlanjut ke nyabai, yang merupakan penyambutan keluarga mempelai pria oleh keluarga mempelai wanita. Acara ini diiringi dengan simbol-simbol penghormatan dan doa (Lenaini, 2021). Kemudian, dalam prosesi sujud, kedua mempelai menunjukkan penghormatan kepada orang tua dan keluarga besar sebagai wujud bakti dan rasa syukur (Parker *et al.*, 2019). Puncak dari seluruh rangkaian adalah akad nikah, di mana pernikahan resmi dilaksanakan sesuai dengan ketentuan agama dan adat yang berlaku (Pemerintah Kabupaten Way Kanan, 2023).

Berbeda dengan Kecamatan Negara Batin, di Kecamatan Pakuan Ratu, upacara pernikahan hanya terdiri dari tiga prosesi utama, yaitu nyabai, sujud, dan akad nikah. Pemangkasan jumlah prosesi ini dilakukan untuk menyederhanakan rangkaian acara agar lebih efisien dari segi waktu dan biaya, tanpa menghilangkan nilai-nilai utama dalam adat pernikahan (Mustika & Astuti, 2023). Selain itu, penyesuaian ini juga merupakan bentuk

adaptasi terhadap perubahan zaman, di mana masyarakat cenderung mencari cara yang lebih praktis dalam menjalankan tradisi tanpa mengurangi makna sakral di dalamnya (Pemerintah Kabupaten Way Kanan, 2023). Perbedaan ini mencerminkan keragaman budaya dan penyesuaian dengan kebutuhan lokal, sambil tetap menjaga nilai-nilai inti dalam tradisi pernikahan adat (Utari *et al.*, 2021).

Setiap prosesi adat pernikahan Lampung Pepadun melibatkan penggunaan berbagai jenis tumbuhan yang memiliki makna simbolis dan fungsional dalam ritual (**Tabel 2.**). Pada prosesi ngantak salah, beberapa tumbuhan seperti sirih dan pinang digunakan sebagai tanda penghormatan dan kesepakatan awal antara kedua keluarga. Dalam nyurum, tumbuhan seperti bunga melati dan pandan air digunakan untuk memperkuat kesan sakral dan kesucian dalam proses lamaran (Pemerintah Kabupaten Way Kanan, 2023). Majau perelop, yang berfokus pada perundingan mahar dan tata cara pernikahan, sering melibatkan tumbuhan seperti tebu dan kelapa sebagai simbol keberkahan dan ketahanan rumah tangga. Selanjutnya, dalam ritual nyabai, keluarga mempelai pria membawa berbagai tumbuhan seperti padi dan pisang sebagai simbol kemakmuran dan kesuburan. Prosesi sujud, yang menekankan penghormatan kepada orang tua, juga menggunakan tumbuhan seperti daun inai dan kayu manis yang melambangkan kasih sayang dan doa restu. Puncaknya, dalam akad nikah, berbagai tumbuhan seperti rumput bambu mini, gambir, dan tembakau turut digunakan sebagai bagian dari perlengkapan ritual untuk meneguhkan ikatan pernikahan secara adat (Pemerintah Kabupaten Way Kanan, 2023). Dengan demikian, tumbuhan memiliki peran yang sangat penting dalam setiap tahapan pernikahan adat Lampung Pepadun, tidak hanya sebagai dekorasi tetapi juga sebagai simbol nilai-nilai budaya yang diwariskan secara turun-temurun.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka disimpulkan bahwa Masyarakat Suku Lampung Pepadun di Kecamatan Negara Batin dan Pakuan Ratu menggunakan 17 jenis tumbuhan dalam upacara adat pernikahan, antara lain tumbuhan pinang (*Areca catechu* L.), cocor bebek (*Kalanchoe pinnata* (Lam.) Pers.), pandan air/rumbai (*Scirpodendron ghaeri* (Gaertn.) Merr.), kacang tanah (*Arachis hypogaea* L.), kayu manis (*Cinnamomum verum* J.Presl), daun inai (*Lawsonia inermis* L.), pisang (*Musa × paradisiaca* L.), bunga melati (*Jasminum sambac* (L.) Aiton), kayu gabus (*Alstonia scholaris* (L.) R.Br.), kelapa (*Cocos nucifera* L.), sirih (*Piper betle* L.), padi (*Oryza sativa* L.), rumput bambu mini (*Pogonatherum paniceum* (Lam.) Hack.), tebu (*Saccharum × sinense* Roxb.), gambir (*Uncaria gambir* (W.Hunter) Roxb.), kopi (*Coffea arabica* L.), dan tembakau (*Nicotiana tabacum* L.). Setiap tumbuhan yang digunakan memiliki manfaat dan makna simbolis dalam setiap ritual prosesi pernikahan adat Lampung Pepadun.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada masyarakat dan Pemerintah Kabupaten Way Kanan, khususnya Kecamatan Negara Batin dan Kecamatan Pakuan Ratu atas kerja sama dan dukungannya sehingga penelitian ini dapat berjalan dengan lancar.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Agustina, E.S., Ariyani, F., Zamzanah, S., & Prasetya, R.A. (2020). Cerita rakyat Lampung di Kampung Tua Negara Batin Kecamatan Negara Batin Kabupaten Way Kanan Provinsi Lampung. *Lokabasa*, 11(2), 136–147. DOI: <https://doi.org/10.17509/jlb.v11i2.2891>
- Al Erza, R.Z., Pahrudin, A., & Anwar, C. (2024). Wedding customs of the Lampung Pepadun community in the Perspective of Islamic Education. *Bulletin of Science Education*, 4(1), 71–76. DOI: <https://doi.org/10.51278/bse.v4i1.969>
- Andayani, A.Z. (2021). Studi etnobotani upacara adat Suku Lampung Pepadun Desa Gedung Tataan Dan Padang Ratu Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran. *Skripsi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung*. Retrieved from <http://repository.radenintan.ac.id/18833/>
- Anggraini, W. (2018). Keanekaragaman hayati dalam menunjang perekonomian Masyarakat Kabupaten Oku Timur. *Jurnal AKTUAL Trisna Negara*, 16(2), 99–106. DOI: <https://doi.org/10.47232/aktual.v16i2.24>
- Habibi, R.K., & Kusdarini, E. (2020). Kearifan lokal masyarakat dalam melestarikan tradisi pernikahan Pepadun di Lampung Utara. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 22(1), 60–69. DOI: <https://doi.org/10.25077/jantro.v22.n1.p60-69.2020>
- Komalasari, D. (2018). Kajian etnobotani dan bentuk upaya pembudidayaan tumbuhan yang digunakan dalam upacara adat di Desa Negeri Ratu Tenumbang Kecamatan Pesisir Selaran Kabupaten Pesisir Barat. *Skripsi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung*.
- Leksikowati, S.S., Oktaviani, I., Ariyanti, Y., Akhmad, A.D., & Rahayu, Y. (2020). Etnobotani tumbuhan obat masyarakat lokal Suku Lampung di Kabupaten Lampung Barat. *Biologica Samudra*, 2(1), 34–53. DOI: <https://doi.org/10.33059/jbs.v2i1.2297>
- Lenaini, I. (2021). *Metode penelitian sosial budaya*. Jakarta: Pustaka Nusantara.
- Ma, X., Luo, D., Xiong, Y., Huang, C., & Li, G. (2024). Ethnobotanical study on ritual plants used by Hani people in Yunnan, China. *J Ethnobiology Ethnomedicine*, 20(17), 1-25. DOI: <https://doi.org/10.1186/s13002-024-00659-y>
- Maay, M.M., Kameubun, K.M.B., & Raunsay, E. (2024). Pemanfaatan tumbuhan dalam upacara adat, kesenian dan keindahan pada Masyarakat Kampung Yongsu Desoyo Distrik Raveni Rara Kabupaten Jayapura. *Jurnal Novaeguinea*, 15(1), 254-271
- Mustika, P.A., & Astuti, K.S. (2023). The symbolic meaning of sebbangan as a tradition of Lampung Custom Wedding. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 10(5), 671–677
- Mutaqin, A. Z., Astriani, W., Husodo, T., & Partasmita, R. (2018). Pemanfaatan tumbuhan untuk beberapa upacara adat oleh masyarakat Desa Pangandaran Kecamatan Pangandaran Kabupaten Pangandaran. *Pro-Life*, 5(1), 496–505. DOI: <https://doi.org/10.33541/pro-life.v5i1.527>
- Parker, J., Smith, R., & Taylor, M. (2019). *Qualitative research methods: Snowball sampling in ethnographic studies*. Routledge.
- Pemerintah Kabupaten Way Kanan. (2023). *Tradisi pernikahan adat Lampung Pepadun: Studi budaya dan kearifan lokal*. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Way

Kanan.

- Punchay, K., Inta, A., Tiansawat, P., Balslev, H., & Wangpakapattanawong, P. (2020). Traditional knowledge of wild food plants of Thai Karen and Lawa (Thailand). *Genet Resour Crop Evol*, 67, 1277–1299. DOI: <https://doi.org/10.1007/s10722-020-00910-x>
- Sulaiman, H. (2020). Peran tumbuhan dalam ritual adat di Indonesia. *Jurnal Budaya dan Tradisi Nusantara*, 15(2), 120-135.
- Ulfa, D. M., Yudiyanto, Hakim, N., & Wakhidah, A. Z. (2023). Ethnobiology study of Begawi traditional ceremony by Pepadun Community in Buyut Ilir Village, Central Lampung, Indonesia. *Biodiversitas*, 24(5), 2768–2778. DOI: <https://doi.org/10.13057/biodiv/d240530>
- Utari, Y.D., Pitriani, Dewi, I., M.H., Bagenda, C., Alaydrus, F.A.M., Cucun Cunayah, C., Siburian, H.K., Ramiyanto. (2021). *Hukum Adat*. Cv. Bengkalis-Riau. Dotplus Publisher. Retrieved from [https://books.google.co.id/books/about/Hukum\\_Adat.html?id=qyfdeaaaqbaj&redir\\_esc=y](https://books.google.co.id/books/about/Hukum_Adat.html?id=qyfdeaaaqbaj&redir_esc=y).
- Tantowi, N.P.X., Sukenti, K., & Mulyaningsih, T. (2022). Ethnobotanical study of Tumpek Wariga tradition in Hindu Community of Jagaraga Village, West Lombok Regency. *Jurnal Biologi Tropis*, 22(3), 746–756. DOI: <https://doi.org/10.29303/jbt.v22i3.3427>
- Wijana, N., & Mulyadiharja, S. (2021). *Identifikasi Flora dalam Tradisi Adat Nusantara*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Yusuf, N.A., Dharmono, Badruzaufari, & Mahdian. (2023). Pemanfaatan tumbuhan pada ritual tradisi mandi pengantin masyarakat Suku Dayak Bakumpai di Kalimantan Selatan. *Jurnal Ilmiah Biologi UMA (JIBIOMA)*, 5(2), 126-137. DOI: <https://doi.org/10.31289/jibioma.v5i2.2598>